

Panduan Pelatihan Perencanaan Studi Lanjut Berbasis *Four C's*

Parid Rilo Pambudi¹, Muslihati¹, Blasius Boli Lasan¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-06-2020

Disetujui: 22-06-2021

Kata kunci:

training guide;
further study planning;
four C's;
panduan pelatihan;
perencanaan studi lanjut;
four C's

ABSTRAK

Abstract: Increased students' advanced study planning skills required the Four C's guidance base. The purpose of this study is to produce a Four C's-based advanced study planning training guide for Junior Counselors. This research is a development with the ADDIE model. The subject of the study was Marsudisiwi Middle School Counselor. Data collection methods, namely, questionnaire needs, interview guidelines, scale of further study planning, and training guide assessment format. Data analysis using descriptive analysis, and interrater agreement model to determine acceptance. The results of the validity test of Guidance & Counseling experts, instructional media experts, and prospective user tests, against the training guidelines developed, have met the acceptance criteria. This training guide is ready to experiment on research subjects.

Abstrak: Meningkatnya keterampilan perencanaan studi lanjut siswa dibutuhkan basis bimbingan *Four C's*. Tujuan penelitian ini menghasilkan panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi Konselor SMP. Penelitian ini adalah pengembangan dengan model ADDIE. Subjek penelitian Konselor SMPK Marsudisiwi. Metode pengumpulan data, yaitu angket kebutuhan, pedoman wawancara, skala perencanaan studi lanjut, dan format penilaian panduan pelatihan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan *interrater agreement* model untuk mengetahui keberterimaan. Hasil uji validitas ahli BK, ahli media pembelajaran, dan uji calon pengguna, terhadap panduan pelatihan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keberterimaan. Panduan pelatihan ini siap untuk dieksperimentasikan kepada subjek penelitian.

Alamat Korespondensi:

Parid Rilo Pambudi
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: parid.pambudi.1801118@students.um.ac.id

Setiap siswa pasti ingin melanjutkan studi setelah lulus (Haq & Setiyani, 2016), ini tentu saja dilakukan dengan upaya dan direncanakan dengan cermat (Syaifulloh, Wahana, & Riono, 2020). Akan tetapi, banyak juga siswa yang memiliki rencana studi lanjut yang gagal. Hal ini di pertegas dengan penelitian Muslihati (2017), sebagian besar siswa memiliki dua perencanaan studi lanjut setelah lulus, tetapi mereka merasa sulit untuk memulainya (Monika, 2018). Selain itu, siswa berhadapan dengan era revolusi industri 4.0 (Maryanti, Rohana, & Kristiawan, 2020) yang menandai tergesurnya pekerjaan tertentu oleh pekerjaan baru. Menurut Bambang Satrio Lelono (Dirjen Kemenaker), 57% pekerjaan yang ada, akan hilang dalam tiga periode revolusi industri 4.0, dari 2018 hingga 2030. Pekerjaan tersebut adalah tukang pos, resepsionis, operator mesin, koki, agen perjalanan, dan ahli pengelasan (Pitoko, 2018). Selanjutnya, menurut Bima Haria Wibisana selaku kepala BKN (Badan Kepegawaian Negara), hanya 65% dari pekerjaan saat ini akan hilang selama sepuluh tahun ke depan, salah satunya adalah proses bisnis dari kegiatan sosial berdasarkan peraturan (Akhir, 2018). Namun, terdapat pekerjaan baru tumbuh di era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan survei pekerjaan masa depan yang dilakukan oleh *World Economic Forum*, beberapa pekerjaan diproyeksikan tumbuh hingga 33% pada tahun 2022 (Adharsyah, 2019). Selanjutnya, menurut hasil persentase angket kebutuhan perencanaan studi lanjut siswa sebanyak 3% siswa tidak membutuhkan panduan pelatihan, 43% agak membutuhkan panduan pelatihan, 52% membutuhkan panduan pelatihan, dan 2% sangat membutuhkan panduan pelatihan. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak siswa yang memilih agak membutuhkan dan membutuhkan, dengan ini dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan panduan pelatihan perencanaan studi lanjut. Kemudian hasil angket kebutuhan konselor menunjukkan persentase sebesar 81,8% yang berarti konselor sangat membutuhkan panduan pelatihan perencanaan studi lanjut.

Selain itu, menurut hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti di SMPK Marsudisiwi pada 15 Agustus 2019 menunjukkan bahwa pelayanan perencanaan studi lanjut yang telah dilaksanakan kurang efektif karena masih menggunakan metode klasikal. Siswa SMP tidak diperkenalkan dengan berbagai jenis sekolah menengah dan memahami bagaimana memilih jurusan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka (SMA atau SMK). Keluarga menentang pilihan sekolah atau jurusan dan takut mereka tidak akan masuk sekolah menengah atas yang mereka inginkan karena keluarga tidak memiliki biaya untuk

melanjutkan sekolah, siswa belum terbiasa dengan berbagai jenis pekerjaan, siswa belum mempunyai keinginan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari sekolah, belum memahami lebih tepatnya status dan kemampuan siswa, konselor belum mampu membina kesadaran akan nilai-nilai pribadi siswa. Kurangnya kerjasama dari orangtua karena sudah memasrahkan perencanaan studi lanjut putra-putrinya tersebut pada konselor. Kemampuan siswa yang variatif membutuhkan perhatian yang lebih pula, sedangkan satu orang konselor menangani semua siswa yang ada di sekolah. Konselor membutuhkan suatu panduan perencanaan studi lanjut. Dari berbagai permasalahan tersebut konselor menyimpulkan bahwa butuh suatu panduan pelatihan perencanaan studi lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan perencanaan studi lanjut siswa SMP.

Dari fenomena yang telah diamati, hasil angket kebutuhan, dan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka perencanaan studi lanjut, merupakan layanan sangat dibutuhkan siswa SMP, karena sebagai awal dari perencanaan studi lanjut itu sendiri (Oktaviana, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Song & Kang (2016) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan siswa SMP, yaitu dapat mengidentifikasi kemampuan, hal yang disukai, arah kelanjutan studi, pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalani dan melanjutkan pelajaran, dan persiapan peran yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Selanjutnya menurut Ginzberg dkk., 1951 siswa SMP termasuk dalam fase tentatif. Fase tentatif dibagi menjadi empat sub-fase, yaitu fase minat, dimana individu mengambil sikap pada apa yang dia sukai, fase kemampuan, di mana individu mulai menyadari kemampuannya dalam kaitannya dengan aspirasi kerja (Super, 1973). Fase nilai-nilai, di mana individu mulai menjalani nilai-nilai kehidupan yang ingin mereka perjuangkan dan fase transisi, di mana individu mulai mengintegrasikan minat, konstelasi, dan nilai-nilai kemampuan mereka untuk mengembangkan citra diri yang lebih luas dan mengenali kenyataan pencapaian konsekuensinya, dan individu dapat memikirkan karier atau rencana individu berdasarkan hal yang disukai, nilai-nilai dan kemampuan yang akan mereka perjuangkan saat itu (Ginzberg, dkk., 1951).

Setiap siswa yang lulus dari jenjang SMP akan melakukan pengambilan keputusan studi lanjut Nadiarenita, Muslihati, & Hotifah (2017). Pada masa ini siswa mulai memilih karier dengan bertanggung jawab dan konsekuen (Hanggara, 2016). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pemilihan jurusan merupakan salah satu bagian dalam perencanaan karier siswa. Parsons (1909) mengungkapkan bahwa perencanaan karier berfokus pada tiga aspek, yaitu (1) pemahaman diri; (2) pengetahuan jenis pekerjaan; (3) penyesuaian diri dengan pekerjaan (Parsons, 1909). Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing bagi siswa untuk mengambil keputusan karier. Apabila diterapkan dalam konteks perencanaan studi lanjut, maka poin kedua dari pendapat Parsons (1909) sangat berkaitan dengan informasi studi lanjut masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK).

Segala upaya yang dilaksanakan konselor dalam membantu siswa untuk merencanakan studi lanjut tidak akan berhasil tanpa adanya kemampuan *softskill* (Lestari, 2017). Meningkatkan *softskill* siswa era revolusi industri 4.0 yang tepat adalah menggunakan *Four C's* (Sutarto, 2018). *Four C's* dicituskan oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21, 2011) bersama dengan *National Education Association (NEA)*. *Four C's* merupakan dasar dalam peningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking, creativity, collaboration, and communication*) yang menjadi tujuan berkembangnya suatu negara (Yen & Halili, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa *Four C's* merupakan basis bimbingan yang sekarang diperlukan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas pemikiran asli dan pemikiran intelektual (Trilling & Fadel, 2009).

Four C's merupakan singkatan (Stehle & Peters-Burton, 2019), antara lainnya adalah *critical thinking* adalah keterampilan yang dibutuhkan setiap individu untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat, termasuk bagi para siswa (Hidayah, dkk 2019). *Creativity* adalah kemampuan untuk menghasilkan ide/gagasan yang ditandai dengan kebaruan dalam bertindak dan keberanian dalam banyak hal yang senantiasa berbeda dengan orang lain (Hidayah, 2015). *Collaboration* adalah kemampuan untuk bekerja atau bekerja bersama, untuk bekerja bersama, untuk beradaptasi dengan berbagai peran dan tanggung jawab (Roekel, 2015). *Communication* adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi baik tulis ataupun lisan (Darmuki, Andayani, Nurkamto, & Saddhono, 2017). Oleh sebab itu, basis bimbingan *Four C's* diperlukan untuk siswa dalam merencanakan studi lanjutnya (Bani-Hamad & Abdullah, 2019). Dalam hal ini, konselor perlu melatih kemampuan perencanaan studi lanjut siswa melalui basis bimbingan *Four C's*.

Meskipun basis bimbingan *Four C's* belum pernah dikembangkan dalam Bimbingan dan Konseling, tetapi peneliti merasa bahwa *Four C's* dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan perencanaan studi lanjut siswa. Hal ini karena *Four C's* merupakan basis bimbingan pada umumnya, penelitian yang menggunakan basis bimbingan *Four C's* ini lebih difokuskan kepada perencanaan studi lanjut siswa yang bermuatan aspek *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* agar siswa SMP memiliki pemikiran yang kritis dan dapat memecahkan permasalahan perencanaan studi lanjutnya, mendiskusikan perencanaan studi lanjutnya dengan orang lain, dan memiliki perencanaan studi lanjut yang beragam, sehingga jika perencanaan studi lanjutnya belum berhasil maka siswa tersebut masih memiliki perencanaan studi lanjut yang lain.

Konselor dalam proses pelaksanaan basis bimbingan *Four C's* tentunya memerlukan sebuah fasilitas bimbingan, melalui media bimbingan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau materi yang berkaitan dengan studi lebih lanjut (Sulistiyana, 2018). Media BK adalah semua elemen yang dengannya konselor dapat menyampaikan pesan BK (Willow et al., 2018), sehingga dapat memunculkan perasaan, perhatian, pikiran, dan kemauan siswa untuk paham akan diri mereka sendiri, membimbing mereka, membuat keputusan, dan menuntaskan masalah yang muncul (Heriyani & Yulia, 2016). Media pada pengembangan ini merupakan panduan pelatihan. Mengapa peneliti memilih untuk mengembangkan panduan pelatihan karena merupakan bentuk

bimbingan yang sudah dirancang untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan, bentuk program yang mengandung instruksi yang jelas dan bersifat memandirikan siswa. Panduan pelatihan ini dalam bentuk cetak (Brown, 2018) yang dapat digunakan oleh konselor dalam rangka meningkatkan kemampuan perencanaan studi lanjut melalui basis bimbingan *Four C's*. Panduan pelatihan ini berisi materi perencanaan studi lanjut yang didalamnya mengandung basis bimbingan *Four C's* itu sendiri. Dengan adanya panduan ini diharapkan konselor dapat memberikan layanan bimbingan karier yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa, sehingga dengan ataupun tanpa bantuan konselor siswa dapat merencanakan studi lanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan *ADDIE* (Molenda, 2003). Dimana dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan produk yaitu panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi Konselor SMP. Panduan ini memiliki tahapan penting sebelum memperoleh produk final. Penelitian ini masih sampai pada tahap *Develop* (mengembangkan). Tahapan tersebut disesuaikan dengan pengembangan *ADDIE* (Branch, 2009) yaitu: *Analysis* (analisis) diantaranya, melakukan kajian teoritis, mengumpulkan informasi, menentukan subjek penelitian, melakukan perencanaan, merumuskan tujuan, menentukan metode pelatihan. *Design* (perancangan) yaitu, merancang prototipe panduan pelatihan. *Develop* (mengembangkan) diantaranya, menyusun instrumen penelitian, mengembangkan bahan bimbingan, mengembangkan desain uji validitas ahli, menentukan subjek uji validitas ahli, menentukan jenis data yang diambil dari uji validitas ahli, membuat instrumen uji validitas ahli menentukan teknik analisis data uji validitas ahli, merevisi hasil uji validitas ahli, mempersiapkan konselor atau uji calon pengguna, menentukan jenis data uji calon pengguna, membuat instrumen uji calon pengguna, menentukan teknik analisis data, melakukan revisi uji calon pengguna.

Instrumen pada penelitian terdiri dari angket kebutuhan, pedoman wawancara, skala perencanaan studi lanjut, format penilaian panduan pelatihan perencanaan studi lanjut (Taherdoost, 2016). Instrumen pengumpul data uji validitas panduan yang digunakan yaitu format penilaian panduan pelatihan perencanaan studi lanjut untuk ahli. Instrumen uji validitas ahli yang digunakan berdasarkan pendapat (Yarbrouh, Shulha, Hopson, & Caruthers, 2011) yang menggambarkan aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan produk yang dikembangkan diperoleh melalui uji validitas kepada ahli BK, media pembelajaran, dan pengguna produk/Konselor. Aspek yang dinilai oleh konselor antara adalah kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. Uji validitas ahli BK yang menilai kegunaan, kelayakan dan ketepatan, yaitu dosen BK UM, antara lain adalah: Dr. M. Ramli, M.A. dan Dr. Arbin Janu Setiyowati, M.Pd. Uji validitas ahli media pembelajaran yang menilai kepatutan, yaitu dosen TEP UM, yakni Dr. Henry Praherdhiono, S.Si., M.Pd. dan Yerry Soepriyanto, ST. MT. Uji calon pengguna dilakukan pada dua konselor, yaitu Nugroho Mitro Basuki, S.Pd. dari SMPK Marsudisiwi dan Christya Ayu Sentani, S.Pd. dari Sekolah Kristen Kalam Kudus. Teknik analisis dengan menggunakan *interater agreement model* (Gregory, 2004). Kategori indeks uji validitas ahli dan calon pengguna panduan pelatihan mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh (Guilford, 1956) yaitu (1) jika indeks kesepakatan tersebut kurang dari 0,4 maka dikatakan validitasnya rendah, (2) jika indeks kesepakatan tersebut diantara 0,4—0,8 dikatakan validitasnya sedang (*mediocare*), (3) jika indeks kesepakatan tersebut lebih dari 0,8 dikatakan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan berupa buku panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP. Panduan pelatihan ini berfungsi sebagai media untuk memudahkan konselor membantu siswa dalam merencanakan studi lanjutnya secara mandiri. Panduan pelatihan mencakup enam bagian, yaitu (1) kata pengantar, berisi deskripsi singkat mengenai detail isi panduan pelatihan, (2) daftar isi, berisi petunjuk halaman setiap isi dari panduan pelatihan, (3) pendahuluan, berisi rasional, tujuan, sasaran pemakai, dan topik bimbingan, (4) petunjuk penggunaan, berisi aturan dalam penggunaan panduan pelatihan, tugas konselor dalam penggunaan panduan pelatihan, dan petunjuk penggunaan panduan pelatihan, (5) langkah-langkah kegiatan bimbingan, berisi pertemuan pertama sampai dengan keenam, dan (6) profil pengembang, berisi identitas peneliti. Berikut hasil penilaian dari ahli BK yang dianalisis dengan *interater agreement model* (Gregory, 2004). Berikut hasil penilaian aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek Kegunaan

		Pendapat Konselor 1	
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	6	14

$$\text{Indeks uji validitas ahli} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{14}{0 + 0 + 6 + 14} = \frac{14}{20} = 0,7$$

Indeks uji validitas ahli memiliki nilai 0,7 yang berarti di antara 0,4 – 0,8 maka memiliki validitas sedang, atau dengan kata lain cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP ini memiliki manfaat, dapat meningkatkan perencanaan studi lanjut, dan memiliki dampak yang baik bagi penggunaannya, tetapi perlu banyak perbaikan karena sudah memenuhi aspek kegunaan dengan tingkat validitas sedang.

Tabel 2. Aspek Kelayakan

Pendapat Konselor 1			
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	1	3

$$\text{Indeks uji validitas ahli} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{3}{0 + 0 + 1 + 3} = \frac{3}{4} = 0,75$$

Indeks uji validitas ahli memiliki nilai 0,75 yang berarti di antara 0,4 – 0,8 maka memiliki validitas sedang, atau dengan kata lain cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP ini mudah, dan efisien untuk digunakan. Akan tetapi, perlu banyak perbaikan karena sudah memenuhi aspek kelayakan dengan tingkat validitas sedang.

Tabel 3. Aspek Ketepatan

Pendapat Konselor 1			
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	1	2

$$\text{Indeks uji validitas ahli} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{2}{0 + 0 + 1 + 2} = \frac{2}{3} = 0,6$$

Indeks uji validitas ahli memiliki nilai 0,6 yang berarti di antara 0,4 – 0,8 maka memiliki validitas sedang, atau dengan kata lain cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP ini memiliki tema dan tujuan dalam RPLBK yang sesuai dengan tugas perkembangan, dan kebutuhan siswa SMP, serta memiliki langkah-langkah perencanaan studi lanjut yang tepat jika menggunakan strategi *Four C's*. Akan tetapi, perlu banyak perbaikan karena sudah memenuhi aspek ketepatan dengan tingkat validitas sedang. Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran menilai aspek kepatutan/kemenarikan. Penilaian dari ahli media pembelajaran terdiri dari data numerik dan verbal.

Tabel 4. Aspek Kepatutan/Kemenarikan

Pendapat Konselor 1			
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	10

$$\text{Indeks uji validitas ahli} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{10}{0 + 0 + 0 + 10} = \frac{10}{10} = 1$$

Indeks uji validitas ahli memiliki nilai 1 yang berarti lebih dari 0,8 maka memiliki validitas yang tinggi, atau dengan kata lain sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tampilan bahasa yang digunakan dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP, tidak perlu banyak perbaikan karena sudah memenuhi aspek kepatutan/kemenarikan (*propriety*). Hasil Uji Calon Pengguna menilai aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan. Hasilnya dianalisis dengan *interater agreement model* (Gregory, 2004). Berikut hasil penilaian aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan:

Tabel. 5 Aspek Kegunaan

Pendapat Konselor 1			
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	10

$$\text{Indeks uji calon pengguna} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{10}{0 + 0 + 0 + 10} = \frac{10}{10} = 1$$

Indeks uji calon pengguna memiliki nilai 1 yang berarti lebih dari 0,8 maka memiliki validitas tinggi, atau dengan kata lain sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP ini memiliki manfaat, dapat meningkatkan perencanaan studi lanjut, dan memiliki dampak yang baik bagi penggunanya, akan tetapi perlu perbaikan agar panduan pelatihan ini siap untuk digunakan oleh konselor, kepada siswa.

Tabel 6. Aspek Kelayakan

Pendapat Konselor 1			
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	10

$$\text{Indeks uji calon pengguna} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{10}{0 + 0 + 0 + 10} = \frac{10}{10} = 10$$

Indeks uji calon pengguna memiliki nilai 1 yang berarti di atas 0,8 maka memiliki validitas tinggi, atau dengan kata lain sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP ini mudah, dan efisien untuk digunakan. Akan tetapi perlu perbaikan agar panduan pelatihan ini siap untuk digunakan oleh konselor, kepada siswa.

Tabel 7. Aspek Ketepatan

Pendapat Konselor 1			
		Relevansi Rendah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Pendapat Konselor 2	Relevansi Rendah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	14

Adapun indeks uji calon pengguna menggunakan rumus *interater agreement model* sebagai berikut:

$$\text{Indeks uji calon pengguna} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{14}{0 + 0 + 0 + 14} = \frac{14}{14} = 1$$

Indeks uji calon pengguna memiliki nilai 1 yang berarti lebih dari 0,8 maka memiliki validitas tinggi, atau dengan kata lain sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* bagi konselor SMP ini memiliki tema dan tujuan dalam RPLBK yang sesuai dengan tugas perkembangan, dan kebutuhan siswa SMP, serta memiliki langkah-langkah perencanaan studi lanjut yang tepat jika menggunakan strategi *Four C's*. Akan tetapi, perlu perbaikan agar panduan pelatihan ini siap untuk digunakan oleh konselor kepada siswa.

Pengembangan panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *four c's* bagi konselor SMP ini digunakan sebagai media yang berfungsi untuk membantu konselor (Guiffrida, Tansey, & Miller, 2019) dalam memberikan layanan perencanaan studi lanjut kepada siswa, yang berupa buku panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *four c's* bagi konselor SMP. Panduan pelatihan dibuat dalam bentuk cetak sehingga dapat digunakan secara langsung oleh konselor (Irani, Handarini, & Fauzan, 2018). Sampul depan dan belakang panduan pelatihan di cetak dengan kertas *glossy* (Ayu, Radjah, & Hidayah, 2020) yang memiliki tampilan seragam siswa SMP, hal ini menandakan bahwa panduan ini untuk konselor SMP, yang diharapkan dapat membantu dalam memberikan layanan perencanaan studi lanjut (Belser, Prescod, Daire, Dagley, & Young, 2018), sehingga siswa lebih mudah mengambil keputusan yang berkaitan dengan studi lanjutnya setelah lulus dari jenjang SMP. Panduan pelatihan ini dicetak dalam bentuk persegi dengan kertas ukuran B5 dengan pertimbangan ukuran buku terlihat tidak terlalu besar dan tidak

terlalu kecil sehingga praktis dan mudah untuk dibawa konselor (Sari, Triyono, & Mappiare, 2018). Font dalam panduan pelatihan menggunakan Times New Roman ukuran 12, dengan pertimbangan bahwa Font ini resmi dan jelas (Rahayu, 2017). Indikator yang digunakan pada panduan ini adalah menurut pendapat (Parsons, 1909), yaitu (1) pemahaman diri; (2) pengetahuan jenis pekerjaan; (3) penyesuaian diri dengan pekerjaan.

Pembahasan uji validitas ahli Bimbingan dan Konseling meliputi tiga aspek, yaitu kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. Berdasarkan hasil uji validitas ahli Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa panduan pelatihan yang dikembangkan cukup layak untuk digunakan pada subjek penelitian. Panduan pelatihan ini dinilai cukup layak karena telah disusun sistematis dan bahasa yang digunakan sesuai dengan usia siswa SMP (Ju & Tang, 2016). Panduan pelatihan yang dikembangkan masih perlu diperbaiki dan disempurnakan sesuai catatan, kritik, dan saran yang diberikan, yaitu tujuan umum hendaknya berisi kompetensi yang akan dikuasai siswa, tujuan khusus hendaknya berisi rumusan kata kerja yang spesifik, dilihat kompetensi yang perlu dikuasai siswa, *Four C's* perlu tampak di pertemuan ketiga dan seterusnya. bukan hanya pertemuan pertama saja, pada setiap pertemuan yang tampak hanya aspek *critical thinking*, seharusnya seimbang, capaian layanan BK harusnya di teknik *Four C's* bukan hanya memahami apa yang dilayani saja, *Four C's* hendaknya tampak pada tujuan pertemuan ketiga dan seterusnya, rumusan tujuan umum setiap pertemuan sebaiknya dirumuskan secara luas yang menyangkut aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rumusan tujuan khusus sebaiknya dirumuskan menggunakan kata kerja operasional, langkah-langkah pelayanan khususnya pada aktivitas yang diberikan kepada siswa yang mengandung *Four C's* sebaiknya diterjemahkan dalam bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa SMP (lebih baik kalau diberikan contoh), dibutuhkan lembar kesediaan/komitmen bagi konseli/siswa di awal pertemuan, dan pengisian lembar komitmen tampak di RPLBK pertemuan pertama, dan langkah pertemuan pertama, yaitu di tahap awal sebaiknya digunakan untuk pengisian komitmen dan membuat hubungan baik (kekohesifan kelompok). Oleh karena itu peneliti merevisi panduan pelatihan sesuai catatan, kritik dan saran yang diberikan oleh ahli Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan penilaian uji validitas ahli media pembelajaran meliputi aspek kepatutan/kemenarikan. Berdasarkan hasil uji validitas ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa panduan pelatihan yang dikembangkan layak, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahap selanjutnya. Panduan pelatihan ini dinilai layak karena dicetak dalam bentuk persegi dengan kertas ukuran B5 dengan pertimbangan ukuran buku sedang sehingga praktis dan mudah untuk dibawa konselor (Crow, 2017). Font dalam panduan pelatihan menggunakan Times New Roman ukuran 12, dengan pertimbangan bahwa Font ini resmi dan jelas (Choi, Aizawa, & Sebe, 2018). Panduan pelatihan yang dikembangkan masih perlu diperbaiki dan disempurnakan sesuai catatan, kritik, dan saran yang diberikan, yaitu halaman belakang dapat diberi penjelasan mengenai buku secara keseluruhan. kekosongan pada halaman sangat mengganggu *layout* dan desain pesan, secara umum media valid dan dapat dilanjutkan untuk tahap berikutnya, *cover* buku sebaiknya hanya dituliskan nama pengembang tanpa nama pembimbing, profil pengembang seharusnya ada foto pengembang, dan konsistensi ukuran Font pada tabel. Oleh karena itu, peneliti merevisi panduan pelatihan sesuai catatan, kritik, dan saran yang diberikan oleh ahli media pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji calon pengguna kepada konselor, menunjukkan bahwa panduan pelatihan yang dikembangkan peneliti dinilai layak, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahap selanjutnya. Panduan pelatihan yang dikembangkan layak karena, materi mudah dipahami, sesuai dengan SKKPD siswa SMP, memiliki tujuan yang kelas, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Konselor menilai bahwa panduan pelatihan perencanaan studi lanjut ini sangat berguna. Karena biasanya konselor menyediakan layanan perencanaan studi lanjut hanya dalam bentuk klasikal. Selanjutnya Konselor menilai bahwa secara tampilan, pemberian materi yang padat dan jelas, evaluasi sangat tepat dan layak untuk digunakan untuk memberi layanan perencanaan studi lanjut kepada siswa SMP. Walaupun panduan pelatihan ini sudah layak menurut konselor akan tetapi konselor tetap memberikan catatan, kritik, dan saran yang membangun, yaitu buku panduan ini dapat membantu siswa dalam mengenali diri serta memberi pemahaman siswa dalam memilih studi lanjut, buku panduan ini sesuai dengan kebutuhan siswa SMP, layak untuk digunakan dalam membantu siswa dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk melakukannya dalam merencanakan studi lanjut, buku panduan ini dapat membantu siswa dalam mengenali diri serta memberi pemahaman siswa dalam memilih studi lanjutan, buku panduan pelatihan perencanaan studi lanjut berbasis *Four C's* ini tepat digunakan untuk membantu siswa dalam merencanakan studi lanjut (setelah SMP), buku panduan ini sesuai dengan kebutuhan siswa SMP, tahapan yang digunakan bisa dilakukan dengan mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk melakukannya. Sehingga buku panduan ini layak untuk digunakan dalam menolong siswa merencanakan studi lanjutnya, dan buku panduan ini berguna dan bisa membantu konselor dalam membimbing siswa merencanakan studi lanjutnya, dan materi-materi yang ada di dalamnya berguna untuk membantu siswa dalam mengenali diri serta menambah pemahaman siswa dalam memilih studi lanjut. Berkaitan dengan pembahasan mengenai hasil uji calon pengguna ini dapat disimpulkan bahwa panduan pelatihan ini sangat membantu konselor dalam mengarahkan perencanaan studi lanjut siswa, sehingga panduan pelatihan ini perlu diperbanyak untuk digunakan konselor di sekolah lainnya.

Selanjutnya, peneliti membahas mengenai mengapa nilai uji validitas yang diberikan ahli BK, memiliki kategori sedang. Tidak seperti nilai validitas ahli media pembelajaran dan calon pengguna/konselor. Hal ini karena butir pertanyaan angket penilaian ahli BK pada aspek kelayakan dan ketepatan, terlalu sedikit daripada aspek kegunaan, oleh karena itu angket penilaian yang diberikan kepada ahli BK kurang valid atau tidak bisa mengukur apa yang diukur. Seharusnya peneliti diharapkan memperhatikan beberapa hal, yaitu menghindari angket yang singkat, menghindari angket yang menggunakan istilah teknik, khusus atau yang sulit dipahami oleh responden, membuat angket yang menarik dengan menggunakan *Font* yang berwarna, mencantumkan pada siapa angket itu harus dikumpulkan atau dilengkapi dengan menggunakan nomor telepon, email dan alamatnya di awal atau di akhir, membuat kalimat yang singkat (Svenningsson, Hultén, & Hallström, 2018), padat dan jelas dengan menggunakan variasi huruf yang tebal, miring atau kapital, mengawali dengan pertanyaan yang mudah (Choi et al., 2018), dan letakkan kalimat yang cukup sulit di akhir supaya responden dapat menyesuaikannya lebih dulu (Leon & Prudente, 2018), memberi contoh bagaimana cara yang baik dalam mengisi angket yang sesuai dengan aturan (Sijtsma & van der Ark, 2017), dan mengatur bahasa yang ada di dalam angket dengan baik dan mudah dipahami karena banyak orang yang membaca pertanyaan dalam angket dengan cepat (Jain, Dubey, & Jain, 2016).

Dengan memerhatikan hal yang telah dipaparkan maka, angket yang dibuat peneliti dapat mengukur apa yang diukur (Kazi & Khalid, 2012). Lain halnya dengan angket penilaian yang diberikan kepada ahli media pembelajaran, sudah valid karena hanya mengukur satu aspek yaitu kemenarikan. Selanjutnya, angket penilaian calon pengguna/konselor, sudah valid karena jumlah item pada semua aspek sama, oleh karena itu dapat mengukur apa yang diukur. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini belum sampai pada tahap implementasi. Alasan mengapa peneliti belum sampai tahap implementasi, kembali lagi kepada spesifikasi produk penelitian dan pengembangan ini, yaitu menghasilkan produk yang memenuhi aspek keberterimaan dari ahli BK, ahli media pembelajaran, dan calon pengguna/konselor. Produk penelitian pengembangan ini sudah memenuhi aspek keberterimaan tersebut. Perlu ditekankan lagi bahwa produk yang dihasilkan yaitu untuk Konselor SMP, berupa panduan pelatihan perencanaan studi lanjut, sehingga yang mengimplementasikan adalah konselor SMPK Marsudisiwi itu sendiri, namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan, produk ini belum diimplementasikan oleh konselor. Selain itu, penelitian dan pengembangan ini menggunakan model *ADDIE* dimana pada setiap tahapnya dapat langsung melaksanakan evaluasi sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti (Branch, 2009). Jadi, dapat dikatakan bahwa meskipun penelitian ini belum diimplementasikan, tetapi penelitian ini sudah dievaluasi oleh peneliti dari hasil uji ahli dan uji calon pengguna.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, bahwa panduan pelatihan ini dapat diimplementasikan oleh konselor SMPK Marsudisiwi dalam layanan kegiatan bimbingan kepada siswa yang kurang memiliki perencanaan studi lanjut, dengan pendekatan penelitian tindakan BK. Akan tetapi, sebelum diimplementasikan kepada siswa, diharapkan konselor menyesuaikan kembali panduan pelatihan ini dengan waktu, dan keadaan siswa, agar proses pelatihan peningkatan perencanaan studi lanjut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan peneliti menghasilkan produk berupa Panduan pelatihan ini memiliki fungsi sebagai media dalam rangka memudahkan konselor untuk membantu siswa merencanakan studi lanjutnya. Panduan pelatihan terdiri dari enam bagian, yaitu (1) kata pengantar, berisi deskripsi singkat mengenai detail isi panduan pelatihan, (2) daftar isi, berisi petunjuk halaman setiap isi dari panduan pelatihan, (3) pendahuluan, berisi rasional, tujuan, sasaran pemakai, dan topik bimbingan, (4) petunjuk penggunaan, berisi aturan dalam penggunaan panduan pelatihan, tugas konselor dalam penggunaan panduan pelatihan, dan petunjuk penggunaan panduan pelatihan, (5) langkah-langkah kegiatan bimbingan, berisi pertemuan pertama sampai dengan keenam, dan (6) profil pengembang, berisi identitas peneliti.

Hasil uji validitas ahli Bimbingan dan Konseling, dan ahli media pembelajaran, terhadap panduan pelatihan yang dikembangkan peneliti telah memenuhi kriteria keberterimaan. Hasil uji calon pengguna terhadap panduan pelatihan yang dikembangkan peneliti telah memenuhi kriteria keberterimaan. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dalam semua proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adharsyah, T. (2019, March 21). Jangan Salah Pilih Kuliah, Ini Pekerjaan yang Tren di Era 4.0. *Cnbcindonesia.Com*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190321182918-4-62193/jangan-salah-pilih-kuliah-ini-pekerjaan-yang-tren-di-era-40>
- Akhir, D. J. (2018, August 24). 65% Pekerjaan Akan Hilang pada 10 Tahun Mendatang, Ini Daftarnya. *Okezone.Com*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2018/08/24/320/1940687/65-pekerjaan-akan-hilang-pada-10-tahun-mendatang-ini-daftarnya>

- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 580–586.
- Bani-Hamad, A. M. H., & Abdullah, A. H. (2019). Developing Female Students' Learning and Innovation Skills (4cs) in Physics through Problem Based Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(12).
- Belsler, C. T., Prescod, D. J., Daire, A. P., Dagley, M. A., & Young, C. Y. (2018). The Influence of Career Planning on Career Thoughts in STEM-Interested Undergraduates. *The Career Development Quarterly*, 66(2), 176–181.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Science & Business Media. Retrieved from <https://www.springer.com/gp/book/9780387095059>
- Brown, C. H. (2018). School Counselors-in-Training Career Counseling Preparation Assignment. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 11(2), 7.
- Choi, S., Aizawa, K., & Sebe, N. (2018). Fontmatcher: Font Image Paring for Harmonious Digital Graphic Design. In *23rd International Conference on Intelligent User Interfaces* (pp. 37–41).
- Darmuki, A., Andayani, A., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(1), 44–51.
- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational Choice*. New York: Columbia University Press.
- Gregory, R. J. (2004). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston: Pearson.
- Guiffrida, D., Tansey, M., & Miller, D. (2019). A Constructive Approach to Help Counselors Work with Clients Who Express Discriminatory Views. *Journal of Counseling & Development*, 97(1), 105–112.
- Guilford, J. P. (1956). The Guilford-Zimmerman Aptitude Survey. *Personnel & Guidance Journal*, 35, 219–223.
- Hanggara, G. S. (2016). Keefektifan “Proses Guru” sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 148–157.
- Haq, M. A., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua dan Self Efficacy terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa IPS. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1034.
- Heriyani, E., & Yulia, C. (2016). *Media dalam Pelayanan Konseling*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Hidayah, N. (2015). Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur* (pp. 49–61). Surabaya: Adi Buana University Press.
- Hidayah, N., Ramli, M., Mappiare-AT, A., Hanafi, H., & Eva, N. (2019). Developing Critical Thinking Skill Test in Indonesia. *Psychology Developing Societies Journal*.
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 22–32.
- Jain, S., Dubey, S., & Jain, S. (2016). Designing and validation of questionnaire. *International Dental & Medical Journal of Advanced Research*, 2(1), 1–3.
- Ju, S., & Tang, M. (2016). Career Planning and Transition for Students with Mental Health Issues: Integrated Services at K-12 settings. *Career Planning and Adult Development Journal*, 32(1), 63.
- Kazi, A. M., & Khalid, W. (2012). Questionnaire Designing and Validation. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 62(5), 514.
- Leon, J. L. De, & Prudente, M. S. (2018). Development and Validation of Reflective Thinking Questionnaire for Senior High School Students. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8072–8075.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17–27.
- Maryanti, N., Rohana, R., & Kristiawan, M. (2020). The Principal's Strategy In Preparing Students Ready to Face the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 54–69.
- Molenda, M. (2003). *The ADDIE Model*. *Encyclopedia of Educational Technology, ABC-CLIO*.
- Monika, M. (2018). The Effectiveness of Career Guidance Program for Psychology Students. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 2(2), 194–201.
- Muslihati. (2017). A Study of Career Adaptability and Career Planning of Faculty of Education Students of Universitas Negeri Malang BT - 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017). Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.148>
- Nadiarenita, A. A., Muslihati., & Hotifah, Y. (2017). Pengembangan Paket Bimbingan Perencanaan Studi Lanjut dengan Model Creative Problem Solving bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 18–25.
- Nugroho, E. (2018). *Prinsip-prinsip Menyusun Kuesioner*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Oktaviana, M. (2016). Pengembangan Media Career Card untuk Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMPN 40 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- Partnership for 21st Century Skills. (2011). *P21 Common Core Toolkit: A Guide to Aligning the Common Core State Standards with the Framework for 21st Century Skills*. ERIC Clearinghouse.
- Parsons, F. (1909). *Choosing a Vocation*. Boston, MA, US: Houghton Mifflin and Company.
- Rahayu, W. W. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Penamas*, 30(2), 133–144.
- Roekel, D. Van. (2015). *Preparing 21st Century Students for A Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs"*. New York: National Education Association.
- Sari, P., Triyono, T., & Mappiare, A. (2018). Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyappur Etnis Lampung untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(8), 1095–1099.
- Sijtsma, K., & van der Ark, L. A. (2017). A tutorial on how to do a Mokken scale analysis on your test and questionnaire data. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 70(1), 137–158.
- Song, I.-B., & Kang, H.-Y. (2016). Analysis on The Affecting Factors of School Career Educational Activities for Junior-High School Students' Career Development Competencies. *The Journal of the Korea Contents Association*, 16(10), 140–149.
- Stehle, S. M., & Peters-Burton, E. E. (2019). Developing student 21st Century Skills in Selected Exemplary Inclusive STEM High Schools. *International journal of STEM education*, 6(1), 1-15.
- Sulistiyana, M. (2018). The Effectiveness Guidance on Group Career Self-Efficacy Student Media Tree With Career. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.
- Sutarto, H. (2018). Lingkungan dalam Pembelajaran dan Pengajaran Matematika yang Memunculkan 4C Ability sebagai Penyiapan SDM Unggul di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SENAMKU*, 1, 465–476.
- Svenningsson, J., Hultén, M., & Hallström, J. (2018). Understanding Attitude Measurement: Exploring Meaning and Use of the PATT Short Questionnaire. *International Journal of Technology and Design Education*, 28(1), 67–83.
- Syaifulloh, M., Wahana, A., & Riono, S. B. (2020). Imbas Biaya Pendidikan Terhadap Minat Studi Lanjut di Perguruan Tinggi Kabupaten Brebes. *Syntax*, 2(4), 93.
- Taherdoost, H. (2016). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test The Validation of a Questionnaire/Survey in A Research. *How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research (August 10, 2016)*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Willow, R. A., Tobin, D., Chong, W. Y., Jeffery, A., Strohmeyer, D., & Morine, N. (2018). A social media policy for clinical mental health counseling programs. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 11(2), 9.
- Yarbrough, D. B., Shulha, L. M., Hopson, R. K., & Caruthers, F. A. (2011). *The Program Evaluation Standards: A Guide for Evaluators and Evaluation Users*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yen, T. S., & Halili, S. H. (2015). Effective Teaching of Higher Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2), 41–47.